



**Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)**  
**Volume 8 (2): 190-201, November (2021)**  
**Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>**  
**Email: [jurnal\\_pls@fkip.unsri.ac.id](mailto:jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id)**  
**(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)**



naskah diterima: 29/11/2021, direvisi: 15/01/2022, disetujui: 22/01/2022

## **KERAGAMAN SOSIAL DAN INTOLERANSI: Sebuah Tinjauan Kasus Potensi Konflik di Desa Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur**

**Ardi Saputra<sup>1</sup>, Yin Yin Septiani<sup>2</sup>, dan Dian Sri Andriani<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Universitas Sriwijaya, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

[ardisaputra@pps.unsri.ac.id](mailto:ardisaputra@pps.unsri.ac.id), [ardivinyin@gmail.com](mailto:ardivinyin@gmail.com), [diansriandriani@pps.unsri.ac.id](mailto:diansriandriani@pps.unsri.ac.id)

**Abstrak:** Perpindahan penduduk yang berdampak terhadap pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak terlepas dari peluang dan kesempatan kerja di tiap wilayah. Pada haikatnya manusia berpindah dari satu tempat ketempat yang lain dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup, tidak terkecuali penduduk yang da di Desa Labuhan Maringgai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sosial antara penduduk migran dan non-migran di Desa Labuhan Maringgai. Lokasi penelitian berada di Desa Labuhan Maringgai, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pengambilan sampel 100 responden dari 2 dusun yang mewakili penduduk migran dan non-migran yang ada di Desa Labuhan Maringgai, setiap wilayah sebanyak 50 responden kepala keluarga migran dan 50 responden keluarga non-migran. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, dokumentasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilakukan dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi sikap intoleransi antara migran dan non-migran, hal ini berdasarkan pada partisipasi menghadiri resepsi kelompok lain, responden kelompok migran menyatakan bahwa 12% sering, 36% pernah, dan 52% tidak pernah, sedangkan kelompok non-migran menyatakan bahwa 40% pernah dan 60% tidak pernah. Untuk indikator gangguan dari kelompok lain menurut migran bahwa 60% sering dan 40% pernah, sedangkan menurut non-migran 100% tidak pernah mengalami gangguan. Untuk indikator hidup berdampingan antara migran dan non-migran menurut migran bahwa 54% sulit, dan 46% sangat sulit, sedangkan menurut non migran bahwa 24% mudah, 30% sulit dan 46% sangat sulit. Sehingga perlu dilakukan kajian dan kebijakan yang tepat untuk perkembangan desa yang lebih baik dimasa akan datang..

**Kata kunci:** Keragaman Sosial, Intoleran, Migran dan Non Migran

**Abstract:** Migration of population that has an impact on population growth in Indonesia cannot be separated from the opportunities and job opportunities in each region. In essence, humans move from one place to another with the aim of survival, including the residents in Labuhan Maringgai Village. This study aims to identify the social relationship between migrant and non-migrant residents in Labuhan Maringgai Village. The research location is in Labuhan Maringgai Village, Labuhan Maringgai District, East Lampung Regency. The research method used is a survey method with a sample of 100 respondents from 2 hamlets representing migrant and non-migrant residents in Labuhan Maringgai Village, 50 respondents from migrant families and 50 non-migrant families in each region. Data collection techniques used by researchers are observation, documentation, structured interviews and in-depth interviews. Data analysis technique is done by combining quantitative and qualitative analysis. The results showed that there was an attitude of intolerance between migrants and non-migrants, this was

*based on participation in attending receptions of other groups, the migrant group respondents stated that 12% often, 36% never, and 52% never, while the non-migrant group stated that 40% never and 60% never. For indicators of disturbance from other groups, according to migrants, 60% often and 40% have never experienced disturbances, while according to non-migrants 100% have never experienced disturbances. For indicators of coexistence between migrants and non-migrants, according to migrants 54% is difficult, and 46% is very difficult, while according to non-migrants 24% is easy, 30% is difficult and 46% is very difficult. So it is necessary to conduct studies and appropriate policies for better village development in the future.*

**Keywords:** *Social Diversity, Intolerance, Migrants and Non Migrants*

## **PENDAHULUAN**

Perpindahan penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan memiliki harapan yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asalnya. Proses perpindahan ini sering disebut sebagai migrasi penduduk. Mantra (2012) migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Migrasi penduduk menuju daerah baru memberikan dampak yang berbeda bagi daerah yang ditinggalkan dan daerah yang didatangi. Bagi daerah yang ditinggalkan migrasi dapat memberikan keuntungan, Pernia (dalam Siagian, 1993) terdapat dampak positif migrasi apabila hubungan migran dengan daerah asal terpelihara, maka mereka membawa atau mengirim remiten, kemakmuran, skill, ke daerah asal untuk membangunnya. Sebaliknya, migrasi dapat berdampak negatif bagi daerah yang didatangi, salah satunya adalah hubungan yang kurang harmonis atau intoleransi.

Intoleransi antara migran dan non migran dapat disebabkan karena adanya hubungan yang tidak harmonis. Hubungan ini dipicu dengan adanya perbedaan kultural antara migran dan non migran, serta terdapat rasa cemburu dari salah satu kelompok terhadap ketidakadilan. Menurut Faturochman dalam buku mobilitas penduduk Indonesia (Tukiran, 2002) mengatakan bahwa salah satu fenomena yang sering muncul berkaitan dengan migrasi adalah konflik. Menurut Sukamdi dalam buku yang ditulis oleh Tukiran (2002) menyebutkan bahwa konflik antar etnik di Indonesia bersumber dari dua sebab utama yang bersifat simultan, yakni; 1) adanya ketidaksamarataan akses terhadap sumber-sumber daya ekonomi dan politik antarberbagai kelompok dan golongan di dalam masyarakat. 2) munculnya perasaan ketidakpuasan, kekecewaan, frustrasi, sinisme, dan ketidakpercayaan terhadap lembaga-lembaga ekonomi, sosial, dan politik oleh sebagian elemen masyarakat.

Konflik di Lampung juga diprediksi oleh Wertheim dalam buku yang ditulis oleh Riwanto yang berjudul *On the Politics of Migration: Indonesia and Beyond* (2015) bahwa hasil pengamatannya di Lampung mencatat asimilasi migran Jawa bukan menjadikan Sumatera seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, melainkan masyarakat Jawa dimodifikasi oleh lingkungan Sumatera. Situasi ini menyebabkan peningkatan resistensi kebijakan pembangunan kembali pemukiman Sumatera. Resistensi sangat menghambat upaya transmigrasi lebih lanjut. Karena kapasitas serap

luar pulau tidak hanya dibatasi oleh faktor spasial dan teknis tetapi juga oleh faktor sosial. lebih lanjut Wertheim memprediksi bahwa akan terjadi konflik sosial di Lampung sebagai konsekuensi dari pertumbuhan penduduk yang cepat dan ketegangan sosial antara pendatang dan masyarakat lokal.

Besarnya jumlah pendatang di suatu daerah yang memiliki penduduk asli memungkinkan terjadinya potensi konflik antara migran dan non migran. Setidaknya ada dua penjelasan teoritis yang dapat digunakan untuk menganalisis terjadinya konflik ini, perbedaan identitas dan perebutan sumber daya, atau kombinasi keduanya (Faturachman, 1992). Kondisi tersebut juga memungkinkan terjadi di Desa Labuhan Maringgai yang memiliki jumlah penduduk migran lebih besar dibandingkan non migran. Total penduduk Desa Labuhan Maringgai adalah 3.160 kepala keluarga yang terbagi menjadi 14 dusun dan terkelompok menjadi 14 dusun penduduk migran dan hanya 1 dusun yang merupakan penduduk non migran. Berdasarkan isu yang berkembang bahwa kelompok migran dianggap sebagai penjajah, sedangkan non migran telah melakukan pencurian dan perampokan kepada migran.

Hal tersebut juga diperkuat dari berbagai rangkain kejadian sebelumnya di beberapa wilayah yang melibatkan perbedaan etnis. Pada periode Januari 2010 sampai Desember 2012 tercatat lima kali kerusuhan besar berlangsung di daerah ini yang melibatkan etnik-etnik yang ada di dalamnya. Konflik tersebut yaitu: 1) Pembakaran Pasar Probolinggo di Lampung Timur oleh Etnik Bali pada tahun 2010, 2) Bentrokan antara Etnik Jawa dan Bali melawan Etnik Lampung pada 29 Desember 2010 di Lampung Tengah yang berawal dari pencurian ayam, 3) Bentrokan antara Etnik Jawa melawan Etnik Lampung pada September 2011 di Sidomulyo Lampung Selatan yang dikarenakan sengketa pengelolaan lahan parkir, 4) Bentrokan antara Etnik Bali melawan Etnik Lampung pada Januari 2012 disusul dengan bentrokan kedua antara Etnik Bali melawan Etnik Lampung di Sidomulyo Lampung Selatan pada Oktober 2012, 5) Bentrokan antara Etnik Jawa melawan Etnik Lampung di Lampung Tengah pada November 2012. Selain konflik besar tersebut, di Lampung juga sering terjadi konflik-konflik kecil antar etnik, namun biasanya masih dapat diredam oleh tokoh-tokoh yang ada, sehingga tidak membesar (Bethra Ariestha, 2013). Hubungan yang kurang harmonis antara kedua kelompok memungkinkan sebuah potensi adanya sikap intoleransi hingga berpotensi menjadi sebuah konflik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Maringgai dengan mengambil sampel wilayah dengan teknik *purposive* di 2 dusun dari 14 dusun yang mempresentasikan wilayah migran dan non migran. Sedangkan sampel responden sebanyak 100 Kepala Keluarga dari 3.160 kepala keluarga di desa Labuhan Maringgai. Kedua dusun yang dimaksud

adalah Dusun Pasar Baru mewakili kelompok penduduk migran, dan Dusun Tulang Asahan Luar yang mewakili kelompok penduduk non migran. Pada masing-masing dusun yang terpilih kemudian dilakukan pengumpulan data, berupa data primer ditingkat rumah tangga.

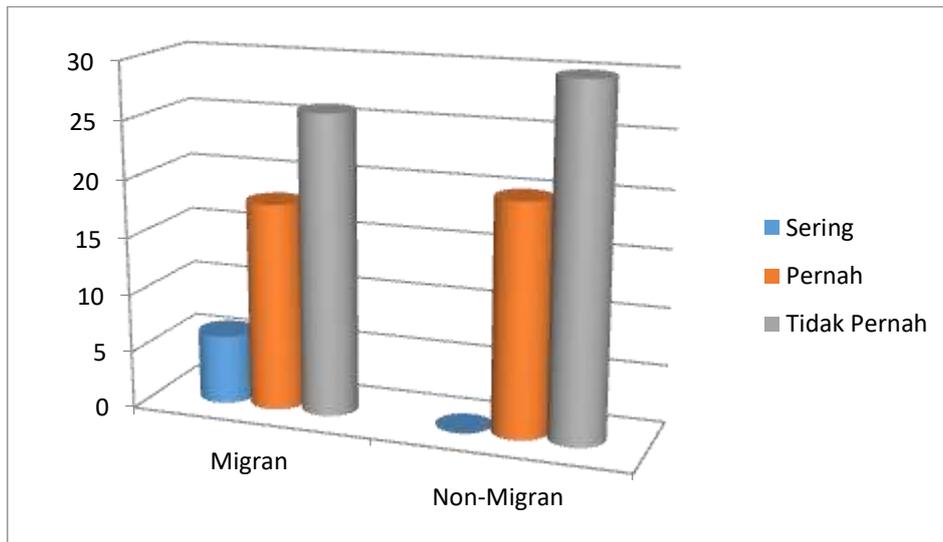
Pegumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur yang dipandu dengan kuesioner dan dibantu oleh enumerator. Wawancara dilakukan terhadap 50 rumah tangga di masing-masing dusun sehingga total jumlah rumah tangga adalah 100 rumah tangga. Teknik pengambilan sampel wilayah dilakukan dengan teknik *Purposive sampling* dengan pertimbangan terdapat perbedaan status migrasi di masing-masing dusun. Selain data primer wawancara terstruktur dengan kuesioner, pengambilan data juga diperkuat dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data hasil wawancara terstruktur ini kemudian diolah dalam bentuk tabel tunggal dan tabel silang. Data hasil olahan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang kemudian diperkuat dengan data kualitatif berupa *indepth interview*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Keragaman Sosial dan Intoleransi**

Interaksi sosial pada dasarnya terbagi menjadi dua bentuk menurut Soekanto (2012) yaitu bentuk *asosiatif* dan *disosiasiatif*. *Asosiatif* terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), sedangkan *disosiasiatif* terdiri dari persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Dalam interaksi sosial toleransi menjadi peran penting di dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok berbeda. Toleransi merujuk pada sikap menerima adanya kelompok lain yang berbeda. Menerima kelompok lain secara tidak langsung memberikan tempat kepada pendapat-pendapat yang berbeda. Di sisi lain disaat bersamaan sikap menahan diri dan menghargai kelompok lain dibutuhkan. Desa Labuhan Maringgai sebagai desa yang memiliki heterogenitas kultural sangat diperlukan sikap saling bertoleransi. Akan tetapi sikap intoleransi juga muncul ketika terdapat sikap *ethnocentris*.

Setiap kelompok menganggap kelompoknya yang paling baik maka akan muncul sikap intoleransi. Migran dan non migran akan saling bersaing untuk terus membela kelompoknya masing-masing. Perbedaan perilaku, bahasa dan budaya menjadi pemicu ketidakharmonisan di masyarakat. Hasil survei di lapangan terdapat beberapa kegiatan yang menunjukkan sikap intoleransi antara migran dan non migran. Sikap tersebut ditunjukkan ketika kegiatan berhubungan dengan lingkup kelompok saja. Kegiatan yang bukan mewedahi antara migran dan non migran seperti di tingkat desa.



**Gambar 1. Partisipasi Menghadiri Resepsi Kelompok Lain Menurut Responden di Desa Labuhan Maringgai Tahun 2016**

Kehidupan bermasyarakat mengharuskan kelompok migran atau non migran saling berinteraksi walaupun dalam intensitas yang kecil. Besar atau kecilnya intensitas interaksi akan menentukan hubungan baik diantara kelompok migran dan non migran. Semakin sering berinteraksi dan saling memberikan keuntungan membuat hubungan menjadi harmonis bahkan membentuk persaudaraan. Perselisihan dan ketegangan diantara kedua kelompok akan muncul jika terjadi kerugian disalah satu kelompok. Dari data hasil pengamatan di lapangan tentang partisipasi dalam menghadiri acara atau resepsi terlihat cukup mengawatirkan. Kelompok responden migran mencapai 52% yang tidak pernah mendapatkan undangan dan menghadiri resepsi dari kelompok non migran.

Responden migran yang tidak pernah menghadiri memiliki berbagai macam alasan. Non migran menjadi kelompok yang sangat dihindari oleh migran. Ketidakpuasan dalam berinteraksi membuat sebagian migran menutup diri menjalin hubungan dengan non migran. Migran menganggap kelompok non migran hanya akan memberikan kerugian bagi mereka. Menutup diri berinteraksi dengan non migran bukan menjadi alasan satu-satunya bagi responden. Sebagian migran beralasan bahwa mereka tidak memiliki kenalan kelompok non migran. Migran lebih suka berinteraksi dengan sesama migran walaupun berbeda etnis. Kelompok migran dianggap sebagai kelompok yang memiliki nasib yang sama, yaitu sama-sama merantau mencari penghasilan diperantauan.

Pada saat kelompok non migran membuat acara resepsi pernikahan atau sunatan, migran menilai bahwa kegiatan resepsi pada kelompok non migran diselenggarakan dalam keadaan kurang baik. Kurang lebih 62% responden yang menganggap kegiatan resepsi mereka kurang baik. Penilaian ini berdasarkan kebiasaan yang di lakukan kelompok non migran disaat berpesta. Pada saat acara resepsi kelompok non migran benar-benar melakukan sebuah pesta untuk bersenang-senang. Mereka selalu menampilkan hiburan berupa orgen tunggal dengan beberapa pemandu musik atau penyanyi wanita. Para penyanyi wanita ini sering disebut sebagai *biduan*. *Biduan* mereka sewa untuk membawakan lagu-lagu dan menemani bergoyang. Penilaian yang paling dianggap jelek oleh kelompok migran adalah melakukan mabuk-mabukan secara terang-terangan di depan umum. Bahkan sering kali kelompok non migran datang ke resepsi kelompok migran meski tidak mendapatkan undangan acara.

Pada kelompok non migran juga terdapat 60% tidak pernah mendapatkan undangan dan menghadiri resepsi di kelompok migran. Kondisi ini Pada dasarnya bukan tidak menghadiri resepsi, akan tetapi memang pada kenyataannya mereka tidak mendapatkan undangan dari kelompok migran. Secara resmi mereka memang tidak menghadiri, tetapi secara tidak resmi mereka tetap menghadiri kegiatan tersebut. Kelompok non migran datang karena memang memiliki kebiasaan suka dengan hiburan dan pesta.

Kebiasaan ini membuat kelompok non migran selalu mencari dan mengunjungi tempat yang mengadakan resepsi. Meskipun kelompok ini tidak mendapatkan undangan serta jarak yang cukup jauh mereka akan tetap mengunjunginya. Merekamenganggap resepsi pernikahan atau sunatan yang menampilkan hiburan sebagai wadah hiburan gratis. Kelompok non migran yang mendatangi resepsi kelompok migran mulai dari kelompok pemuda hingga dewasa. Kondisi yang sering ditimbulkan adalah keributan dengan kelompok lain. Keributan ini dipicu karena kelompok non migran sedang mengalami mabuk.

**Tabel 2. Gangguan dari Kelompok Lain Menurut Responden di Desa Labuhan Maringgai Tahun 2016**

| No | Gangguan Kelompok Lain | Jumlah Responden Migran |      | Jumlah Responden Non Migran |   |
|----|------------------------|-------------------------|------|-----------------------------|---|
|    |                        | Jiwa                    | %    | Jiwa                        | % |
| 1  | Sering                 | 30                      | 60,0 |                             |   |
| 2  | Pernah                 | 20                      | 40,0 |                             |   |

|        |              |    |       |    |       |
|--------|--------------|----|-------|----|-------|
| 3      | Tidak Pernah |    |       | 50 | 100,0 |
| Jumlah |              | 50 | 100,0 | 50 | 100,0 |

(Sumber: Hasil Survei Tahun 2016)

Hiburan resepsi pernikahan merupakan salah satu media terjadinya pertemuan antara migran dan non migran. Pertemuan ini memberikan pengaruh kurang baik dalam sistem acara kelompok migran. Adanya penilaian kelompok non migran sebagai kelompok kurang baik, membuat migran menjadi lebih waspada. Kewaspadaan migran terhadap non migran disebabkan kebiasaan kelompok non migran yang membuat berbagai kekacauan. Keributan yang sering terjadi disaat resepsi pernikahan oleh kelompok non migran, dianggap sebagai gangguan bagi kelompok migran.

Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh (100%) responden non migran tidak pernah mendapatkan gangguan dari kelompok lain. Berbeda dengan kelompok migran yang menyatakan sebagian besar (60%), sering mendapatkan gangguan dari kelompok non migran. Gangguan dari kelompok non migran diperankan oleh sebagian pemuda dan sebagian orang dewasa. Kelompok ini melakukan aksinya dengan cara yang berbeda antara kelompok pemuda dan kelompok dewasa. Kelompok dewasa menggunakan cara secara langsung, sedangkan kelompok pemuda melakukannya dengan cara tidak langsung.

Kelompok dewasa melakukan gangguan secara langsung dengan cara yang sudah tersusun dengan baik. Kelompok ini pada awalnya datang diacara dengan cara yang terlihat sopan dan rapih. Kelompok non migran datang diacara resepsi migran dengan berpura-pura mendapat undangan. Mereka datang keacara resepsi biasanya pada malam hari. Datang dengan pakaian rapih, bersalaman dengan panitia penerima tamu, makan dan memasukan amplop sumbangan. Semua tata cara dalam bertamu diacara pernikahan mereka lakukan dengan baik. Kemudian, mereka tidak langsung pulang ke rumah setelah prosedur diacara pernikahan dilakukan seluruhnya. Mereka duduk menonton dan menikmati hiburan sambil menunggu diminta untuk menyumbangkan lagu. Pada saat menyumbangkan lagu tersebut menjadi kesempatan untuk memulai penguasaan acara.

Pada awalnya mereka membawakan lagu yang umum dan pantas ditampilkan. Ketika lagu yang dinyanyikan selesai mereka biasa meminta tambahan satu lagu lagi. Pada saat lagu kedua, biasanya mereka meminta musik *remix* (disco). Lagu ini merupakan lagu yang dilarang oleh keamanan, karena lagu tersebut memicu terjadinya mabuk dan kerusuhan. Operator musik tidak dapat menolak pada saat itu, disebabkan karena adanya ancaman oleh kelompok non migran. Berdiri di atas panggung dan

menyanyi menjadi kesempatan untuk memanggil kelompoknya ikut bergabung naik di atas panggung. Bernyanyi dan bergoyang dengan kondisi mabuk membuat panitia dan warga menjadi resah. Keresahan warga disebabkan sering terjadinya keributan dan perkelahian.

Kelompok pemuda melakukan cara yang tidak langsung, akan tetapi membutuhkan perantara dari para seniornya. Pada awalnya kelompok pemuda datang ke lokasi resepsi dengan bergerombol sambil menonton dari kejauhan. Kelompok pemuda memiliki karakter yang hampir sama dengan para senior. Karakter tersebut berupa meminum alkohol dengan bergerombol di luar lokasi resepsi. Kondisi ini dilakukan dengan tujuan menunggu kode panggilan dari para senior yang sudah berada di dalam lokasi. Ketika kode panggilan untuk naik ke atas panggung maka secara cepat kelompok pemuda bergerak masuk. Masuknya kelompok pemuda dan dewasa non migran membuat lokasi dikuasi mereka untuk berpesta. Mereka menganggap hiburan organ tunggal sebagai sebuah *diskotik jalanan gratis*.

Kondisi tersebut tidak dapat diatasi dengan mudah oleh panitia resepsi. Panitia melakukan beberapa tahapan untuk memberhentikan kegiatan tersebut. Pertama, panitia berbicara secara baik-baik dan santun melalui pemandu acara untuk berhenti. Cara ini sering kali mengalami kegagalan karena kelompok non migran selalu beralasan untuk tidak mengahiri. Kedua, dengan cara memberhentikan musik secara terpaksa. Cara ini dilakukan karena panitia menganggap sudah tidak dapat ditoleransi lagi. Pada cara kedua ini kemudian muncul suasana pertikaian yang selalu terjadi.

Kondisi mabuk dan senang membuat kelompok non migran marah dan tidak menerima dengan perlakuan panitia. Logika para kelompok non migran sudah tidak mampu digunakan dengan baik disaat kondisi mabuk. Merasa kepuasannya dihentikan membuat kelompok non migran marah dan merusak fasilitas yang ada. Kondisi perkelahian antara kelompok migran sebagai panitia dan non migran tidak dapat dihindari. Perkelahian antara kelompok yang sama-sama emosional terjadi dengan tidak terkontrol. Penusukan dan pemukulan dengan benda keras terjadi pada keributan tersebut. Kelompok non migran sering membawa senjata tajam berupa *badik* (pisau Lampung) untuk senjata jika terjadi perkelahian. Mereka yang terluka langsung dibawa ke rumah sakit terdekat untuk dilakukan pengobatan. Perkelahian tersebut dapat segera berhenti jika sudah didatangi pihak keamanan Polri.

Pihak kewanitaan dari Polri dengan tegas memberhentikan acara dan menangkap para pelaku. Hingga saat ini Polri setempat memberikan peraturan bahwa kegiatan resepsi dengan hiburan diizinkan hingga pukul 22.00, sebelumnya acara seperti ini hingga menjelang pagi hari. Hiburan organ tunggal tidak diperbolehkan membawakan musik beraliran *remix*, musik tersebut dianggap sebagai pemicu terjadinya mabuk-

mabukan. Peraturan yang sudah ditetapkan oleh Polri setempat hingga saat ini masih sering dilanggar.

Kelompok non migran tidak segan untuk memberikan gangguan atau kerusuhan di kelompok migran. Kondisi ini dianggap oleh kelompok migran sebagai kebiasaan dan watak kelompok non migran. Kelompok migran menilai kelompok non migran adalah kelompok pemalas yang hobi berhura-hura dan ingin menjadi pemenang. Kebiasaan kelompok non migran tersebut selalu diantisipasi oleh kelompok migran, dan menganggap sebagai kelompok pengganggu yang tidak akan berubah hingga saat yang akan datang. Dari hasil wawancara di lapangan dengan informan migran mengatakan bahwa:

*“ Kayaknya gak ada perubahan kalo masalah orang Lampung, terutama kayak model tatakrama itu gak ada, sama sekali gak ada. Kalo istilahnya kita ngobrol atau mau dikasih apa gitu, dia orang itu maunya menang sendiri, gak mau kalah. Maunya kalo ada keperluan gitu maunya diturutin. Kayak kita buka bengkel, umpamanya dia orang ngojek, dateng-dateng gak ngomong tau-tau ambil aja oli bekas itu. Jangankan yang muda, yang tua nya aja kayak gitu. Jadi dari dulu sampe sekarang, ya tetep begitu. Gak ada perubahan, pokoknya tetep malah kayak gimana loh, kayak gak beradab.” (3 Desember 2016)*

Lebih lanjut pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh informan migran yang lain mengatakan bahwa :

*“ Kalo untuk anak muda banyak keselisihan paham, itu yak karena merasa kita orang pendatang trus dia orang pribumi. Istilahnya kalo anak sekarang mah wakeh ngesokelah, oh saya ini siapa kalo anak-anak muda. Kayak di orgen kalo di hibur-hiburan itu kan, yang buat ulah-ulah itu ya orang-orang pribumi, artinya orang lampungnya, kalo orang kita nggak. Masih ada sopan santunlah, ya mohon maaf nya kalo orang itu mah agak kurang walaupun ini juga” (3 Desember 2016)*

Kerusuhan, keributan, dan kekacauan yang sering dilakukan oleh kelompok non migran membuat hubungan sosial di masyarakat semakin merenggang. Perbedaan karakter sifat dan kebiasaan hidup menjadi penyebab ketidakcocokan kedua kelompok tersebut. Persaingan yang tidak sehat sering kali dilakukan oleh mereka. Mendapatkan keuntungan dari kelompok migran menjadi kebanggaan bagi kelompok non migran. Kondisi tersebut membuat tata kehidupan sosial menjadi tidak berjalan dengan baik. Hidup berdampingan yang harapannya untuk mencapai tujuan bersama menjadi gagal tercapai. Hidup berdampingan kedua kelompok menjadi sulit terjadi, bahkan memunculkan persaingan yang mengarah pada perpecahan.

**Tabel 3. Hidup Berdampingan Menurut Responden di Desa Labuhan Maringgai Tahun 2016**

| No     | Hidup Berdampingan | Jumlah Responden Migran |       | Jumlah Responden Non Migran |       |
|--------|--------------------|-------------------------|-------|-----------------------------|-------|
|        |                    | Jiwa                    | %     | Jiwa                        | %     |
| 1      | Sangat Mudah       |                         |       |                             |       |
| 2      | Mudah              |                         |       | 12                          | 24,0  |
| 3      | Sulit              | 27                      | 54,0  | 15                          | 30,0  |
| 4      | Sangat Sulit       | 23                      | 46,0  | 13                          | 26,0  |
| Jumlah |                    | 50                      | 100,0 | 50                          | 100,0 |

Sumber: Hasil Survei Tahun 2016

Berdasarkan data pengamatan lapangan pada tabel diatas, antara responden migran dan non migran mengalami kesulitan dalam hidup berdampingan. Kelompok migran 54% menyatakan bahwa hidup dengan penduduk Lampung sulit terjadi. Bahkan 46% menyatakan sangat sulit berdampingan dengan penduduk non migran. Sedangkan kelompok non migran sebagian besar juga menganggap sulit dan sangat sulit. Penilaian sulit mencapai angka 30% dan sangat sulit mencapai angka 26%. Angka yang cukup menarik adalah kelompok non migran sebanyak 24% menganggap mudah hidup berdampingan dengan para migran. Kelompok tersebut memiliki alasan yang berbeda terhadap penilaian yang diberikan kepada kelompok lainnya.

Kelompok migran menganggap sulitnya berdampingan dengan kelompok non migran disebabkan karena perilaku yang kurang baik. Migran menilai non migran sebagai kelompok masyarakat non migran yang keras dalam berperilaku. Perilaku non migran sering melakukan kekerasan terhadap migran seperti pencurian, pembegalan dan keributan menjadi dasar penilaian. Selain sikap keras dalam berperilaku, migran juga menilai kelompok non migran sebagai kelompok yang tidak memiliki sopan santun. Kelompok non migran pada saat datang ke wilayah kelompok migran bersikap sesuai kemauannya, tidak memikirkan adat istiadat kelompok migran. Perilaku yang ditunjukkan diantaranya datang dengan tidak permisi, memanggil dengan berteriak, minum-minuman, dan melakukan pencurian secara paksa. Penilaian-penilaian negatif tersebut membuat hubungan kedua kelompok tidak berjalan harmonis.

Penilaian sulitnya berdampingan dengan migran juga disampaikan oleh kelompok non migran. Non migran menganggap bahwa kelompok migran sebagai

penduduk pendatang yang menutup diri. Kelompok yang tidak mampu beradaptasi dengan penduduk non migran. Penduduk non migran menganggap diri mereka sebagai tuan rumah di tanah nenek moyang Etnis Lampung. Salah satu adaptasi yang tidak dilakukan oleh migran adalah bahasa yang digunakan. Penduduk non migran menginginkan semua penduduk migran menggunakan Bahasa Lampung. Pada saat ini seluruh migran yang ada di Desa Labuhan Maringgai menggunakan bahasa asalnya. Ketika bertemu dengan kelompok lain mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi. Bahkan tidak jarang bahasa yang digunakan menjadi pemicu terjadinya perselisihan antara migran dan non migran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi konflik antara migran dan non migran dapat terjadi yang berasal dari keragaman sosial dan sikap intoleransi antar kelompok. Potensi konflik ini berdasarkan hasil penelitian bahwa 52% kelompok migran tidak pernah menghadiri resepsi kelompok non-migran dan sebaliknya kelompok non-migran 60% tidak pernah menghadiri. Untuk indikator gangguan dari kelompok lain menurut migran bahwa 60% sering dan 40% pernah, sedangkan menurut non-migran 100% tidak pernah mengalami gangguan. Untuk indikator hidup berdampingan antara migran dan non-migran menurut migran bahwa 54% sulit, dan 46% sangat sulit, sedangkan menurut non migran bahwa 24% mudah, 30% sulit dan 46% sangat sulit. Hubungan kurang harmonis juga didukung oleh sejarah konflik antara migran dan non migran yang sudah berjalan lama.

Implikasi kebijakan yang dapat ditawarkan kepada pemerintah adalah kebijakan perluasan lapangan pekerjaan yang tidak terpaku pada lahan pertanian. Selain itu, meningkatkan kegiatan bersama antara migran dan non migran seperti gotong royong, pengajian, dan pagelaran budaya. Dengan demikian potensi konflik tidak akan muncul dipermukaan dan seluruh lapisan masyarakat yaitu pemerintah lokal, tokoh agama, ketua adat, keamanan dan tokoh politik saling menjaga dan bersatu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariestha, Bethra. 2013. Akar Konflik Kerusuhan Antar Etnik di Lampung Selatan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Faturochman. 1992. Why People move: a psychological analysis of urban migration, *Populasi* 1 (3):52-58.
- Mantra, I. B. 2012. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siagian, James. 1993. Mobilitas Penduduk Lintas Batas Kalimantan Barat Indonesia

- dengan Serawak Malaysia. Tesis. Yogyakarta: Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2015. *On The Politics of Migration: Indonesia and Beyond*. Jakarta: LIPI Press.
- Tukiran, Abdul Haris, Pande Made Kutanegara dan Setiadi. 2002. *Mobilitas Penduduk Indonesia Tinjauan Lintas Disiplin*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM